

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat abitrer, arbitrer berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari *konvensi* (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan (Keraf, 2004:2). Bahasa Minangkabau itu beragam, keberagaman itu bersifat sosial dan bersifat geografis, di Nagari Gaduik masyarakatnya termasuk masyarakat yang berbahasa Minangkabau. Sebagai kelompok yang berbahasa Minangkabau tentu juga memiliki keberagaman, keberagamannya itu terlihat pada kata sapaannya.

Bahasa memiliki ciri-ciri yaitu : (1) bahasa sebagai wujud lambang, (2) bahasa merupakan sebuah sistem, (3) bahasa bersifat arbitrer, (4) bahasa berupa bunyi, (5) bersifat konvensional, (6) memiliki makna, (7) bersifat universal, (8) bahasa sebagai alat ineraksi, dan (9) bahasa itu bervariasi. Bahasa juga memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya, bahasa yang memiliki khas tersendiri di setiap daerah disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa ini merupakan bahasa bervariasi yang berfungsi sebagai alat komunikasi seseorang dalam berbicara. Terjadinya ragam bahasa ini dapat juga dipengaruhi oleh letak geografis yang beragam di daerah.

Ragam bahasa juga dapat dilihat saat poses tuturan menggunakan sapaan dalam masyarakat. Sapaan yaitu kata-kata yang dipakai saat menyapa, menegur orang yang ingin diajak berbicara (Chaer, 1998). Sapaan adalah kata yang digunakan ketika berbicara serta berinteraksi dengan lawan bicara secara langsung maupun bertatap muka. Suatu daerah memiliki kata sapaan yang berbeda, sebagai contoh dapat dilihat dari kata sapaan di kalangan siswa SMA yang masih duduk di bangku sekolah SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Nagari Gaduik terdiri dari 5 (lima) Jorong, yaitu : Jorong PSB, Gaduik, Pulai, Sungai Talang, dan Bukik Lurah. Nagari Gaduik terkenal dengan produksi *gabelo jala*(ubi jalar), dan *gabelo batang* (ubi batang) yang semua adalah bahan dasar dari pembuatan *kerupuk sanjai* yang dijual oleh warga sanjai yang membeli bahan bakunya dari Kanagarian Gaduik. Sekarang, orang Gaduik telah bisa memproduksi *karupuk sanjai* sendiri dan telah banyak pengusaha-pengusaha baru kerupuk sanjai dari Gaduik yang sukses dan berhasil dalam menjalankan bisnis ini.

Sejak dulu hingga sekarang Gaduik juga masih sebagai sentral produksi bordiran walau tidak sebanyak waktu dulu. Karena saat ini anak Nagari Gaduik telah banyak yang beralih profesi, baik dalam pemerintahan, swasta, wiraswasta, guru, dosen, wali kota, camat, pengusaha, tentara, dan polisi. Banyaknya peralihan profesi, maka di duga ikut terbentuklah ragam kata sapaan, Chaer (2006:107) kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang ingin berkomunikasi. Berkomunikasi tentu ada tegur sapa dimanapun seseorang

berada untuk menjaga sikap atau perilaku saling menghormati dengan orang lain. Tegur sapa menjadi penanda awal kita sebelum memenuhi suatu percakapan dengan seseorang yang memperlihatkan fungsi sosialnya sebagai pemeliharaan hubungan baik dalam kehidupan sosial mereka. Kata sapaan yang digunakan siswa sma di Nagari Gaduik ini bervariasi. Variasi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh ciri fisik seperti *kalek*, *gapuak*, *tompel*, *sela*. Penggunaan kata sapaan seperti ini biasanya dipakai untuk seseorang yang memang memiliki ciri fisik seperti itu. Selain itu, kata sapaan ini juga dipengaruhi dengan kedekatan atau keakraban dengan lawan bicara. Nagari Gaduik ini siswa sma memanggil teman akrabnya banyak menggunakan panggilan nama hewan seperti: *baruak*, *anjiang*, *bingkaruang*, *tupai*, *kabau*.

Untuk penggunaan kata sapaan ini biasanya diucapkan kepada seseorang yang tingkah perilakunya menyerupai hewan, seperti penggunaan nama baruak, orang yang dipanggil baruak ini biasanya bertingkah suka memanjat. Meskipun menggunakan nama hewan, mereka tidak marah dan tetap merespon balik lawan bicaranya itu.

Berikut contoh pemakaian kata sapaan tersebut:

**Data. (1)**

Penutur : *Oi, **Kalek!** kama cako?*  
'**Kalek!** tadi kamu kemana?'

Mitra penutur : *Suko ati den lah kok kama den, manga ang tanyo pulo den*  
'Suka hati saya mau kemana, ngapain kamu tanya?'

Penutur : *Yolah, dak jadi do.*  
'Yasudah, gak jadi deh.'

Tuturan ini merupakan tuturan antara siswa laki-laki dengan temannya

yang laki-laki saat jam pulang sekolah di lapangan sekolah dengan suasana yang cukup ramai. *Kalek* merupakan kata sapaan yang ditujukan kepada teman sebaya dikarenakan warna kulitnya hitam.

### Data (2)

Penutur: *Anak kabau ko yo kurang aja bana no eh.*  
'Anak kerbau ini kurang ajar banget'

Mitra penutur : *Ndak buliah mode tu do, biaan salah nyo.*  
'Ngak boleh seperti itu, biarkan saja.'

Ini dituturkan oleh siswa laki-laki bersama teman perempuannya saat selesai pelajaran olahraga di kantin sekolah dengan suasana sepi. Kata sapaan *kabau* ini disebabkan karena suka makan-makan di kelas yang menyerupai kerbau.

### Data (3)

Penutur : *Alah ah tibo lo di siko yo Ganduik*  
"Sudah sampai aja gendut di sini ya"

Mitra penutur: *Iyo lah sak cako den di siko a.*  
"Iya, sudah dari tadi aku di sini"

Peristiwa ini terjadi di sekolah saat jam pulang sekolah, tuturan ini disampaikan oleh seorang siswa SMA kepada teman seumuran dengan suasana ribut dengan bunyi kendaraan siswa, tujuan dari tutur tersebut yaitu untuk menanyakan temannya. Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami adanya kata sapaan di kalangan siswa SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena bentuk kata sapaan siswa di Nagari Gaduik ini unik. Keunikan itu terlihat ketika pengguna kata sapaan menggunakan intonasi yang tegas dan keras, namun tidak terkesan

marah atau menyinggung lawan bicara. Sampai saat ini bentuk kata sapaan ini masih digunakan.

Sebelum keunikan ini hilang, peneliti mencoba untuk mendokumentasikannya dalam sebuah penelitian. Peneliti memilih Nagari Gaduik sebagai tempat penelitian seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kata sapaan di Nagari Gaduik itu unik dan menarik, peneliti juga penduduk dari Nagari Gaduik tersebut, ini juga akan memudahkan untuk pengambilan data dan analisis data.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan kata sapaan yang tepat dapat mempengaruhi kesan dan hubungan kita dengan orang lain, maka dari itu perlu dilakukan analisis tentang kata sapaan di kalangan SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang.

- 1 Apa saja kata sapaan di kalangan siswa SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang?
- 2 Apa saja fungsi kata sapaan yang digunakan oleh siswa SMA Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam rangka memahami lebih lanjut tentang kata sapaan di kalangan siswa SMA, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1 Mendeskripsikan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh siswa SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang.
- 2 Menjelaskan fungsi kata sapaan di kalangan siswa SMA di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penggunaan kata sapaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti lainnya. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian tersebut.

Hasan, & M. Halidi (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Gorontalo” yang terbit dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Hasan meneliti tentang penggunaan kata sapaan Bahasa Gorontalo. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 6 bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Gorontalo khususnya di Kelurahan Dahatu Kecamatan Tibawa. Kata sapaan itu ialah beberapa bentuk sapaan kata ganti, bentuk sapaan nama diri, bentuk sapaan kekerabatan, bentuk sapaan berdasarkan status sosial, bentuk sapaan julukan, dan bentuk sapaan kepada tokoh masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iqbal Arrasyit (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” yang terbit dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan, bentuk kata-kata sapaan tidak kekerabatan, penggunaan kata sapaan tidak kekerabatan dalam Minangkabau di Nagari Koto Kecamatan Sani X Koto Singkarak Kabupaten Solok digunakan penutur dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi kata sapaan keluarga luas terdiri atas 64 bentuk kata sapaan. Kata sapaan non kekerabatan digolongkan menjadi empat bentuk yaitu agama terdiri 12 bentuk kata sapaan, adat terdiri atas 8 bentuk kata sapaan, jabatan terdiri atas 14 bentuk kata sapaan dan umum terdiri dari 15 bentuk kata sapaan.

Novendra et al. (2017), dengan judul artikel “Penggunaan Kata Sapaan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman” dalam *jurnal Bahasa dan Sastra*. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru dan mendeskripsikan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru, dan mendeskripsikan implikasi penggunaan kata sapaan tersebut terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Kampung Baru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan berdasarkan keluarga inti ditemukan 22 bentuk kata sapaan, kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas ditemukan 60 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 11 bentuk kata sapaan, kata sapaan jabatan ditemukan 13 bentuk kata sapaan, kata sapaan berdasarkan agama ditemukan 12 bentuk kata sapaan, dan kata sapaan berdasarkan adat ditemukan 5 bentuk kata sapaan.

Gusman & Syifa Fadhilah, (2021), dalam artikel “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Minangkabau di Keluarga Inti Berdasarkan Matrilineal Pada Remaja Minangkabau” yang terbit dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Tujuan penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui mendeskripsikan apa saja ragam kata sapaan yang digunakan oleh remaja Minangkabau kepada keluarga inti matrilinealnya, untuk mengetahui apakah pemakaian kata sapaan dalam bahasa Minangkabau mulai memudar pada remaja Minang untuk mengetahui apakah remaja Minang masih ingin menerapkan kata saapaan Bahasa Minangkabau di kehidupan sehari-harinya. Pada penelitian ini melibatkan 101 partisipan, yang telah sesuai dengan kriteria orang Minang yaitu berusia 15-24 tahun yang berjenis kelamin laki- laki dan juga perempuan. Kriteria ini disusun untuk memperoleh informasi terkait penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Peneliti menggunakan metode *open-ended-quotionnaire*. Teknik analisis pada penelitian ini terdiri dari *open coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, remaja Minang dalam menggunakan kata sapaan Minangkabau berdasarkan kekerabatan matrilineal mengalami banyak perubahan pada saat ini. Selain itu sebagian besar subjek yang diteliti ingin menerapkan kata sapaan Minangkabau di kehidupan sehari- hari dan kedepannya.

Aida Sumardi dan Lativa Qurrotaini (2017), dalam artikel “Ragam Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi” yang terbit dalam jurnal *PIBSI*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Duo Koto mengalami perubahan. Ada 20 bentuk kata sapaan keekerabatan bahasa Minangkabau yang mengalami perubahan bentuk penggunaan.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ayu Siswari Lubis dengan judul “Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (2017)”. Pada penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Dalam penelitian ini diperoleh 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan nonkekerabatan.

Elfiza, Semi dan Syofiani (2014), “Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanagarian Sungai Jambu, Kabupaten Tanah Datar” yang terbit dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Artikel ini menjelaskan tentang penggunaan kata sapaan dalam hubungan keekerabatan keturunan genetik, sapaan umum dan hubungan keekerabatan akibat perkawinan.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik penelitian yang digunakan di sini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto : (1) tahap pengumpulan data, (2) analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

### 1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap dan representative untuk diolah dan dianalisis.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selain menyimak, bercakap-cakap dengan informan juga diperlukan pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode cakap ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bercakap-cakap dengan informan (Mahsum, 2005: 90-93).

Teknik dasar yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap peneliti gunakan untuk menyimak dengan cara mendengarkan, memperhatikan serta menyadap kata sapaan yang digunakan oleh siswa SMA di Nagari Gaduik ini.

### **1.5.2 Tahap Analisis Data**

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah mitra bicara, lawan tutur, atau pendengar (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), peneliti akan memilah milah kata sapaan, data penelitian bergantung kepada mitra bicara. Teknik dasar ini dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dengan menggunakan ini akan ditemukan berbagai bentuk kata sapaan.

Selanjutnya adalah teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Ada pun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan Sudaryanto (2015)

menjelaskan membandingkan itu berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Maksud dari teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini adalah membandingkan penggunaan bentuk sapaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu penyajian secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015:241). Metode penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, lambang atau tanda. Metode penyajian informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk rangkaian kata-kata. Dalam menyajikan hasil analisis data peneliti akan menggunakan kedua metodetersebut.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2017:80). Populasi penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa sma di Nagari Gaduik yang mengandung kata sapaan.

Sampel ialah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono, (2017:81). Sampel dalam penelitian ini diambil dari siswa sma dalam kehidupannya sehari hari di lingkungan sekolah SMAN 1 Tiltang Kamang.